

## ANALISIS DAMPAK PENANAMAN MANGROVE DI PESISIR PANTAI SEBONG PEREH, KABUPATEN BINTAN

**Ida Rahayu**

Politeknik Bintan Cakrawala  
Email Korespondasi : [idadahayumanaf@gmail.com](mailto:idadahayumanaf@gmail.com)

### ABSTRACT

*Sungai Kecil, located in Sebong Perih Village, has a mangrove tree nursery which is used as a new destination with the eco-tourism concept. Pokdarwis Mangrove Bintan Lestari Conservation (MBL Conservation), as the manager of ecotourism activities, has succeeded in collecting more than 20,000 seeds, which were distributed to be replanted in various areas both inside and outside Bintan Island. The existence of this mangrove is a strategic asset that can be developed into community-based tourism activities. This study aims to analyze the forms of participation of the Sebong Perih community as well as the factors that influence their participation. In addition, this study will also analyze the impact of mangrove planting on the coast of Sebong Perih through descriptive-qualitative analysis. Data were gathered through observation and structured interviews with Pokdarwis MBL Conservation resource personnel. The participation of the people of Sebong Perih is spontaneous because the process of initiative and decision-making is entirely in the hands of the community. The impact of planting mangroves in Sebong Perih is divided into three aspects, namely the impact on environmental conditions, the impact on socio-cultural factors, and the impact on economic factors.*

**Keywords:** Participation, Impact, Ecotourism

### ABSTRAK

Sungai Kecil yang terletak di Desa Sebong Perih, memiliki lahan pembibitan mangrove yang dijadikan sebagai destinasi baru di Pulau Bintan dengan konsep ekowisata. Pokdarwis Mangrove Bintan Lestari Conservation (MBL Conservation) selaku pengelola hingga saat ini telah berhasil mengumpulkan lebih dari 20.000 bibit mangrove untuk kemudian disebar di berbagai kawasan baik didalam ataupun di luar daerah. Keberadaan mangrove ini tentu menjadi aset strategis yang dapat dikembangkan menjadi implementasi kegiatan pariwisata yang berbasis masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk partisipasi masyarakat Sebong Perih, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis dampak penanaman mangrove di pesisir Pantai Sebong Perih melalui analisis deskriptif-kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur kepada narasumber yang berasal dari Pokdarwis MBL Conservation. Partisipasi masyarakat Sebong Perih dalam kegiatan ekowisata ini tergolong spontan karena proses prakarsa dan pengambilan keputusan sepenuhnya berada di tangan masyarakat. Dampak penanaman mangrove di Sebong Perih juga dibagi dalam tiga aspek yang terdiri dari dampak terhadap kondisi lingkungan, dampak terhadap sosial budaya dan dampak terhadap faktor ekonomi.

**Kata Kunci :** Partisipasi, Dampak, Ekowisata

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor non migas yang paling keras menerima dampak akibat pandemi Covid-19. Namun kini industri Pariwisata perlahan-lahan mulai bangkit dan beroperasi kembali. Tak terkecuali di Negara Indonesia. Dampak negatif saat terjadi pandemi Covid-19 diantaranya adalah terjadinya pengurangan tenaga kerja dan penghentian operasional industri Pariwisata baik sementara maupun permanen. Selain itu, ada juga pembatasan dari berbagai macam aktivitas masyarakat. Saat ini, masa yang banyak disebut sebagai kegiatan Pariwisata pasca pandemi telah berangsur-angsur pulih. Kegiatan pariwisata ini berbasis pada aktifitas alam yang sudah banyak dilirik oleh kalangan masyarakat baik secara lokal maupun regional. Menurut Elistia (2020), ada perubahan tren wisatawan pada masa pasca Covid-19 karena kini wisatawan lebih mementingkan faktor kebersihan, kesehatan, keselamatan serta keamanan. Oleh karena itu, industri pariwisata juga harus turut beradaptasi. Selain itu, aktivitas yang dilakukan wisatawan juga saat ini cenderung ke arah luar ruang dengan pilihan udara yang sejuk, *self-driving*, dan *private tour*. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena pariwisata sejatinya merupakan sektor yang dianggap sebagai salah satu sumber daya yang mampu menghasilkan devisa bagi Negara.

Berkenaan dengan aktivitas alam tersebut, kawasan Sungai Kecil, yang terletak di Desa Sebong Perih, Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan, memiliki salah satu lahan pembibitan *Mangrove* yang dijadikan sebagai destinasi baru dengan konsep ekowisata. Kawasan ini memiliki panjang pantai sebesar 6,8 KM dengan luas lokasi penanaman bibit kurang lebih 15 x 20 meter. Spesies yang dikembangkan dalam kawasan ekowisata ini adalah *Rhizophora Sp*, *Bruguiera Cylindrica*, *Bruguiera Gmnorhyza*, dan *Sonneratia Alba*. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan dikawasan ekowisata ini yakni pembibitan *mangrove*, pelatihan pembibitan *mangrove*, penanaman *mangrove* dan program edukasi lingkungan. Seiring dengan perjalanannya yang sudah berlangsung selama 3 tahun, Pokdarwis *Mangrove* Bintan Lestari *Conservation (MBL Conservation)* selaku pengelola kegiatan ekowisata telah berhasil mengumpulkan lebih dari 20.000 bibit yang disebar di untuk ditanam kembali di berbagai kawasan baik didalam ataupun diluar Pulau Bintan. Keberadaan *mangrove* di wilayah ini tentu menjadi aset strategis yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan pariwisata berbasis masyarakat dengan tujuan utama yakni memakmurkan masyarakat dan meningkatkan kondisi lingkungan masyarakat yang ada di sekitarnya (Riana, dkk. 2020). Kegiatan Pariwisata sejatinya harus menjadi salah satu motor penggerak dalam upaya pengembangan pedesaan untuk meningkatkan perekonomian lokal, dimana masyarakat di kawasan tersebut merupakan pemegang kendali utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk partisipasi masyarakat lokal serta berbagai faktor yang mempengaruhi partisipasinya. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis dampak yang dirasakan dari hasil kegiatan *mangrove* di pesisir pantai Sebong Perih.

### 1.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Dampak Penanaman Mangrove di Desa Sebong Perih. Untuk mencapai tujuan penelitian adapun sasaran yang perlu dicapai terlebih dahulu: (1) Mengidentifikasi peran masyarakat Desa Sebong Perih dalam pengelolaan ekowisata *mangrove* (2) Mengetahui Dampak Penanaman *Mangrove* di Desa Sebong Perih, Kabupaten Bintan.

## 1.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang timbul dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yang timbul adalah (1) Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai dampak penanaman *mangrove* yang berbasis masyarakat di Desa Sebong Perih, Kabupaten Bintan (2) Penelitian ini dapat dijadikan informasi yang berguna bagi masa yang akan datang berupa ilmu untuk generasi selanjutnya, mengenai pengembangan masyarakat dari kegiatan pariwisata dan dapat di jadikan bahan bacaan atau sebagai data dokumentasi perpustakaan Politeknik Bintan Cakrawala (PBC).

Manfaat Praktis yang dihasilkan dari penelitian ini adalah membantu masyarakat Desa Sebong Perih dalam mengelola ekowisata *mangrove* agar dapat menjadi produk unggulan di Kabupaten Bintan.

## TEORI DAN METODE

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Teori Dampak. Aspek penting dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan adalah penekanan kepada Pariwisata Berbasis Masyarakat. Pendekatan ini lebih fokus terhadap bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan ekowisata *mangrove* di Desa Sebong Perih. Menurut Tosun dan Timothy (2003) ada tiga jenis Partisipasi, yakni secara spontan atau yang terjadi secara sukarela tanpa ada paksaan, partisipasi terdorong atau yang terjadi karena adanya dorongan dan perintah yang disepakati, terakhir adalah partisipasi terpaksa atau yang artinya masyarakat dimanipulasi dan diwajibkan untuk terlibat. Sejalan dengan hal tersebut, Hadiwijoyo (2012:71) dalam Prabawati (2019), mengatakan bahwa Pariwisata Berbasis Masyarakat adalah kegiatan pariwisata yang harus berangkat dari kesadaran nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang bermanfaat sesuai kebutuhan, inisiatif dan berpeluang meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya dari segi ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Masyarakat lokal yang memiliki potensi ragam aktivitas juga dapat dikreasikan menjadi produk pariwisata. Beberapa kreasi tersebut dapat berasal dari budaya lokal, penginggalan masyarakat, serta perayaan-perayaan serta keunikan dan sesuatu yang baru yang dapat timbul dari perspektif wisatawan (Pike and Ryan, 2004). Dampak secara umum dapat diartikan sebagai akibat dari sebuah kejadian. Sedangkan dampak dari penanaman *mangrove* di Desa Sebong Perih dapat diartikan sebagai akibat yang dihasilkan dari sebuah kegiatan pariwisata. Mill (2000:168-169) dalam Soritua (2017) menambahkan bahwa dampak pariwisata dapat dibagi dalam tiga aspek yang terdiri dari dampak terhadap kondisi lingkungan, dampak terhadap sosial budaya dan dampak terhadap faktor ekonomi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pengamatan (survei dan observasi), wawancara mendalam dan studi pustaka. Penelitian ini dibuat untuk mengetahui dampak dari penanaman *mangrove* di Desa Sebong Perih yang akan dibagi dalam tiga aspek yakni dampak terhadap lingkungan, sosial budaya dan ekonomi. Informasi diperoleh melalui pengamatan langsung, wawancara secara mendalam, studi literatur dan studi dokumentasi. Data disajikan dalam bentuk naratif menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif dengan jumlah sebanyak 51 orang yang berasal dari masyarakat setempat selaku pelaku wisata yang tergabung dalam Pokdarwis *MBL Conservation*.

## 1. Ekowisata Mangrove Sebong Perih

### 1.1 *Mangrove Bintan Lestari Conservation*

Lahirnya Pokdarwis Mangrove Bintan Lestari Conservation (*MBL Conservation*) diawali oleh spontanitas sekelompok pemuda-pemudi lokal di Sebong Perih yang memulai gerakan sadar dan peduli terhadap lingkungan pada tahun 2018. Kelompok pemuda ini juga gencar mengajak masyarakat untuk mulai menanam bibit-bibit *mangrove* di area pesisir pantai. Awalnya, tujuan ajakan ini bertujuan agar *mangrove* dapat mengurangi tingginya abrasi pada bongkahan batu yang ada di sekitar. Selanjutnya, melihat keseriusan kelompok pemuda-pemudi ini, Pemerintah kemudian menerbitkan SK Pokdarwis untuk penguatan kelembagaan dalam pengelolaan potensi *mangrove* yang ada di Sebong Perih tersebut. Pokdarwis *MBL Conservation* memiliki visi untuk menjadi destinasi wisata edukasi unggulan berwawasan lingkungan dan berbasis masyarakat. Selain terjadinya perkembangan kapasitas sumber daya manusia yang dianggap semakin baik oleh anggota Pokdarwis, *MBL Conservation* juga rutin melakukan studi dan promosi menggunakan media teknologi informasi. Hal ini diakui dapat terjadi karena sebagian anggota Pokdarwis memiliki pendidikan yang cukup baik bahkan telah menempuh pendidikan strata-1. Pada tahun 2021, Pokdarwis *MBL Conservation* membuat program “Mangrove Lestari Ekonomi Bintan Berseri” dan berhasil menjadi destinasi wisata edukasi skala lokal hingga regional. Proses yang dijalani selama hampir 4 tahun ini telah memiliki hasil yang cukup memuaskan karena telah terlaksana berbagai program ekowisata baik yang berasal dari tamu kemitraan maupun dari *Corporate Social Responsibility (CSR)* swasta serta instansi pemerintahan dan juga akademisi. Beberapa rekam jejak keberhasilan dari Pokdarwis *MBL Conservation* diantaranya; sebagai pelaksana program Rehabilitasi Mangrove di Desa Sebong Lagoi (2019- 2020); sebagai *supplier* bibit mangrove di wilayah Pulau Bintan ke CSR swasta (2020- 2021); dan pelaksana program Ekonomi Nasional Desa Sebong Perih (2021).

### 1.2 **Paket Wisata Mangrove Sebong Perih**

Menurut Spilanne (2002), daya tarik pariwisata adalah hal-hal yang menarik perhatian wisatawan yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata. Ada lima unsur penting dalam suatu objek wisata, yaitu;

- a. *Attraction*, *MBL Conservation* mempunyai alam yang bervariasi mulai dari pantai, laut, hingga konservasi mangrove yang kaya akan flora dan fauna serta kehidupan masyarakat sekitar Desa Sebong Perih. Kawasan ini juga ditumbuhi berbagai jenis pohon *mangrove* dan pohon kelapa yang rimbun sehingga terasa teduh dari panas matahari. Penampakan pantai serta kelong nelayan juga menjadi salah satu daya tarik wisata. Selain itu, ombak yang tenang pada saat air surut menuju kering juga ditemani dengan kicauan burung turut menjadi pesona tersendiri untuk bersantai dan berfoto. Wisatawan biasanya disuguhi air kelapa yang langsung diambil dari pohonnya.
- b. *Facilities*, kawasan *MBL Conservation* memiliki beberapa fasilitas yang mendukung aktifitas wisatawan seperti ketersediaan toilet dan air bersih. Selain itu, kawasan tersebut juga menyediakan gazebo untuk wisatawan yang ingin istirahat atau bersantai setelah kegiatan penanaman. *MBL Conservation* juga menyediakan fasilitas permintaan wisatawan hingga makanan dan minuman permintaan wisatawan.
- c. *Infrastructure*, lokasi *MBL Conservation* dapat ditempuh sekitar 20 menit perjalanan dari

Pelabuhan Roro atau Pelabuhan Speed Tanjung Uban. Selain itu juga dapat dimulai dari Kota Tanjungpinang. Secara umum, akses utama menuju lokasi dari jalan raya cukup bagus. Namun permasalahan minor timbul ketika wisatawan akan masuk ke dalam kawasan *MBL Conservation* karena jalannya masih belum diaspal dan tidak ada penunjuk jalan yang jelas.

- d. *Transportation*, wisatawan dapat menggunakan transportasi pribadi, memesan taxi dan ojek atau menggunakan jasa antar jemput langsung dari paket wisata *MBL Conservation*.
- e. *Hospitality*, Pokdarwis *MBL Conservation* telah menerapkan sikap ramah tamah dalam melayani wisatawan yang berkunjung. Selain itu, Masyarakat lokal yang juga merupakan bagian tidak terpisahkan dari destinasi pariwisata juga telah menerapkan sikap ramah tamah kepada wisatawan yang datang. Integrasi masyarakat lokal dalam pelaksanaan aktifitas wisata dimaksudkan untuk memastikan masyarakat lokal mendapat ruang dan kesempatan untuk berpartisipasi langsung. Selain itu, hal ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri masyarakat local.

Berikut ini Merupakan daftar aktivitas dan keunikan lokal yang telah dikembangkan menjadi daya tarik wisata oleh Pokdarwis *MBL Conservation*:

- a. Paket wisata Nelayan, yang mengajarkan tamu bagaimana memancing ikan dengan alat tradisional, menyebar jaring dan bekarang kerang;
- b. Kegiatan petualangan, memanfaatkan kawasan *MBL Conservation* untuk kegiatan wisata minat khusus petualangan;
- c. Kegiatan edukasi, mulai dari pelatihan pembuatan kopi dari buah *mangrove*, kegiatan melepas benih ikan/rajungan dan burung di sekitar kawasan (kampanye cinta lingkungan), kegiatan tanam pohon serta pelatihan pembibitan dan penanaman *mangrove*.

### 1.3 Partisipasi Masyarakat

Bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata di Sebong Perih dikategorikan sebagai partisipasi spontan karena proses prakarsa dan pengambilan keputusan sepenuhnya berada di tangan masyarakat. Penunjukkan Pokdarwis juga dilakukan Secara sukarela oleh seluruh anggota tanpa adanya faktor dorongan dari pihak eksternal. Melalui dukungan dan kerjasama yang bagus antara masyarakat lokal terhadap pariwisata, maka kegiatan ini akan dapat tumbuh dengan optimal. Sejauh ini, sebanyak 51 orang masyarakat lokal sudah terlibat dalam kegiatan pengelolaan *mangrove* yang dilakukan oleh Pokdarwis *MBL Conservation*. Hal ini dibuktikan dengan pelibatan 51 orang masyarakat lokal tersebut dalam keanggotaan Pokdarwis. Para masyarakat yang terlibat ini memiliki latar belakang yang bervariasi mulai dari Nelayan, Ibu Rumah Tangga hingga pekerja swasta. Tak hanya itu saja, pelibatan masyarakat dalam wisata *mangrove* juga dilakukan dari berbagai kalangan usia dan jenis kelamin. Masyarakat ini terlibat langsung dalam pembentukan paket wisata hingga pelaksanaan paket wisata yang telah dikemas dan ditawarkan ke wisatawan. Selain itu, ada rapat rutin yang dilakukan oleh Pokdarwis secara berkala untuk mengevaluasi capaian-capaian dari kegiatan yang telah terlaksana maupun Kegiatan yang akan dilakukan di masa mendatang.

Sejauh ini, hasil kegiatan *mangrove* dianggap telah menunjukkan hasil yang cukup baik

dan sesuai dengan tujuan pariwisata yakni menciptakan lapangan pekerjaan baru dan menumbuhkan potensi-potensi daerah baru sebagai tujuan wisata. Ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Rahayu (2018) bahwa salah satu dampak dari kegiatan pariwisata seharusnya adalah menciptakan atraksi baru bagi pariwisata daerah yang selama ini hanya terfokus pada objek wisata pantai. Dengan kata lain, konsep ekowisata di Desa Sebong Pereh ini dapat menjadi stimulasi baru bagi pariwisata daerah terutama dalam peningkatan pendapatan masyarakat dengan syarat harus betul-betul dilaksanakan dengan berlandaskan berbasis masyarakat. Selaras dengan hal tersebut, Rahayu (2021) juga menambahkan bahwa Pokdarwis harus dapat memaksimalkan dukungan yang datang dari para *stakeholder* untuk membangun fasilitas pariwisata yang dibutuhkan. Sebab masyarakat selaku pelaku utama memiliki keterbatasan dalam memenuhi faktor pendukung dalam skala yang cukup besar dan memiliki harga yang tinggi. Pokdarwis *MBL Conservation* juga harus melakukan pelatihan SDM yang sesuai dengan prinsip pelayanan prima agar dapat mewujudkan pariwisata berbasis masyarakat yang maksimal karena masyarakat lokal adalah komponen utama pembentuk citra atau image destinasi pariwisata itu sendiri.

## 1.4 Dampak Penanaman Mangrove

Menurut Safuridar dan Andiny (2019) ekowisata *mangrove* akan memberikan dampak positif maupun negatif terhadap masyarakat yang tinggal di sekitar. Dengan adanya perubahan pola pikir, aktivitas dan keadaan masyarakat yang biasanya sibuk dengan kegiatan baik di dalam rumah maupun di luar rumah akan membuat masyarakat memanfaatkan kesempatan dan mencari peluang untuk memenuhi kebutuhan sehari-sehari. Selain itu kegiatan ekowisata mangrove juga dapat memberdayakan dan melibatkan masyarakat secara langsung dengan mempekerjakan masyarakat dalam kegiatan tersebut. Sesuai dengan definisi dampak yang disampaikan oleh Mill (2000:168-169) bahwa dampak penanaman mangrove di Sebong Pereh ini akan dibagi dalam tiga aspek yang terdiri dari dampak terhadap kondisi lingkungan, dampak terhadap sosial budaya dan dampak terhadap faktor ekonomi.

- a. Dampak lingkungan; perubahan pola pikir masyarakat terhadap keberadaan *mangrove*. Dulu *mangrove* hanya dimanfaatkan akarnya sebagai arang untuk bahan bakar. Selain itu, daunnya juga diambil sebagai bahan makanan. Kedua Kegiatan tersebut mengancam keberadaan *mangrove*. Saat ini pun kegiatan tersebut sudah dilarang karena menjadi penyebab rusaknya lingkungan. Setelah adanya edukasi Pokdarwis *MBL Conservation* tentang pemanfaatan *mangrove* maka pola pikir masyarakat menjadi terbuka dan masyarakat turut menjaga lingkungan sekitar *mangrove*. Manfaat yang paling terasa dari penanaman *mangrove* bagi lingkungan adalah memberikan keuntungan bagi masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan karena mudah mencari udang, kepiting dan ikan yang senang berada di sekitar *mangrove*. Meski demikian, bagi sebagian kecil masyarakat, keberadaan *mangrove* menghalangi jarak pandangan kearah laut dan mengilangkan estetika keindahan pantai.
- b. Dampak sosial budaya; sebagai dampak langsung dari faktor sosial dan budaya sebagai akibat dari pengelolaan kawasan pesisir Sebong Pereh sebagai kawasan pengelolaan *mangrove* adalah menciptakan rasa percaya diri masyarakat terhadap daerahnya serta mempererat tali persaudaraan antar masyarakat. Upaya ini dibuktikan dengan gotong royong masyarakat dalam pembangunan fasilitas pendukung di kawasan *MBL Conservation* mulai dari toilet, pondok/gazebo, serta tempat pembuangan sampah agar

- wisatawan yang berkunjung merasa nyaman dan aman. Meski demikian, ada juga sebagian kecil masyarakat yang belum memiliki kesadaran untuk menjaga ekosistem *mangrove* dan menganggap bahwa keberadaannya membuat pesona alam pantai hilang dan bersikap acuh terhadap wisatawan yang datang.
- c. Dampak ekonomi; dari faktor ekonomi, dampak positif yang paling terasa adalah sumber pendapatan masyarakat yang bertambah. Saat masa pandemi Covid-19 melanda selama kurang lebih 2 tahun, kebanyakan masyarakat menjadi kehilangan pekerjaannya. Hal ini tentu menjadi dampak yang menguntungkan bagi masyarakat yang kehilangan pekerjaannya. Melalui konservasi yang diadakan oleh *MBL Conservation* ini masyarakat memiliki pekerjaan baru dan dapat menambah penghasilannya. Hal ini dapat dilihat dari adanya paket wisata yang menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat terutama masyarakat yang ikut terjun langsung dalam kegiatan tersebut. Selain itu, ekowisata *mangrove* yang diadakan oleh *MBL Conservation* juga membuat perekonomian masyarakat meningkat. Akan tetapi, *MBL Conservation* tidak dapat mengadakan kegiatan rehabilitasi *mangrove* setiap tahun karena proses tumbuh kembang *mangrove* yang membutuhkan waktu cukup panjang dan lahan yang cukup besar dari yang sudah ada sekarang. Dari hasil wawancara, masyarakat sangat berharap bahwa kegiatan tidak hanya musiman menunggu permintaan *client* tetapi bisa dilakukan sebagai kegiatan rutin agar dapat menjadi sumber pendapatan yang tetap.

## PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE SEBONG PEREH

Secara umum, dampak dari penanaman *mangrove* di Sebong Perih dikategorikan sebagai dampak yang positif. Untuk mengembangkan wisata *mangrove* tersebut agar dapat menjadi kegiatan pariwisata yang berdampak positif secara maksimal adalah dengan melakukan beberapa langkah. Pertama, membentuk tim kerja yang diberikan *job desk* tetap agar kegiatan utama tetap berjalan meskipun tidak ada wisatawan yang datang. Misalkan piket pembersihan kawasan *MBL Conservation*, penanaman dan penyiraman bibit *mangrove* secara berkala. Selain itu, perlu ada pelatihan khusus bagi pemandu wisata *mangrove* yang berlandaskan pada edukasi sehingga penyampaian visi dan misi bisa terlaksana dengan baik. Pokdarwis *MBL Conservation* selaku penggiat lingkungan berperan penting untuk mendorong dan menyadarkan masyarakat yang hidup berdampingan dengan lingkungan, maka perlu diadakan kegiatan sosialisasi secara sistemik. Membangun jaringan baik dengan sektor pemerintah ataupun non-pemerintah untuk memaksimalkan pembangunan infrastruktur dan jaringan wisatawan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dua simpulan ditarik sebagai berikut; pertama, partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata di Sebong Perih dikategorikan sebagai partisipasi spontan karena proses prakarsa dan pengambilan keputusan sepenuhnya berada di tangan masyarakat. Partisipasi ini dapat digambarkan mulai dari penanaman *mangrove* hingga terbentuknya Pokdarwis *MBL Conservation* dan penjualan paket wisata. Dukungan dan kerjasama yang bagus dari masyarakat akan membuat pariwisata di Sebong Perih tumbuh dengan optimal. Kedua, dampak penanaman *mangrove* di Sebong Perih dibagi dalam tiga aspek yang terdiri dari dampak terhadap kondisi lingkungan, dampak terhadap sosial budaya dan dampak terhadap faktor

ekonomi. Secara umum, dampak yang dirasakan sebagai akibat dari kegiatan ini adalah positif. Meski ada beberapa pernyataan narasumber yang mengarah kepada dampak negatif, tetapi tidak bisa dianggap sebagai dampak secara keseluruhan. Hal ini karena lebih banyak dampak positif yang disampaikan oleh narasumber jika dibandingkan dengan dampak negatifnya. Dari faktor lingkungan, perubahan pola pikir masyarakat terhadap manfaat penanaman *mangrove* menjadi alasan utama dalam hasil penelitian. Selain itu, jika dilihat dari dampak sosial-budaya maka dampak yang paling besar adalah timbulnya rasa percaya diri masyarakat terhadap daerahnya. Selain itu juga terjalin tali persaudaraan yang erat antar masyarakat karena mau bergotong-royong membangun fasilitas pariwisata di sekitar. Kemudian dilihat dari faktor ekonomi, dampak positif yang paling terasa adalah sumber pendapatan yang bertambah dan juga peluang kerja baru bagi masyarakat.

Dengan demikian, untuk menyempurnakan wisata *mangrove* di Sebung Perih sebagai dampak positif dari kegiatan pariwisata adalah memberikan pelatihan peningkatan kapasitas sumber daya manusia khusus bidang pemanduan sehingga tur *mangrove* yang berbasis pada edukasi sesuai Visi Pokdarwis *MBL Conservation* dapat terwujud. Selain itu, komitmen Pokdarwis dan masyarakat setempat secara umum untuk merestorasi dan mengkonservasi *mangrove* harus konsisten dipertahankan sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Terakhir, perlu dilakukan pembangunan jalan menggunakan aspal untuk menuju objek wisata *MBL Conservation* agar lebih mudah dijangkau oleh wisatawan. Namun pembangunan ini harus melibatkan pihak lain karena keterbatasan kemampuan dari masyarakat sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andiny, P., & Safuridar, S. (2019). *Peran Ekowisata Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Hutan Mangrove Kuala Langsa)*. Niagawan, 8(2), 113-120.
- Elistia. 2020. Perkembangan dan Dampak Pariwisata di Indonesia Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA)*. ISSN: 2776-1177.
- Mill, R.C. 2000. *The Tourism, International Business*. (Tri Budi Sastrio, Pentj). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pike, S., & Ryan, C. (2004). Destination positioning analysis through a comparison of cognitive, affective, and conative perceptions. *Journal of travel research*, 42(4), 333-342.
- Prabawati, N. P. D. (2019). Peran Pemuda dalam Kegiatan Pengembangan Pariwisata di Desa Tibubeneng, Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 13(1), 73-84.
- Rahayu, Ida. "Dampak Penyelenggaraan Event Pariwisata Dragon Boat Race Di Kota Tanjungpinang." *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 5 (2018): 211.
- Rahayu, Ida. "Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Sungai Ular di Kampung Bugis, Kota Tanjungpinang." *Jurnal Sosial Teknologi* 1.10 (2021): 1-307.
- Russell. P. 2013. Travel & Tourism Analyst Journal Article. *Travel and Tourism Intelligence*.
- Soritua, Y. (2017). Analisis Peran Sektor Pariwisata Menjadi Pendapatan Utama Daerah (Studi Banding: Peran Sektor Pariwisata di Provinsi Bali). Referensi: *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 3(2), 1-7.
- Spillane, S. M. (2002). *Modal coupling in traveling-wave resonators*. Optics letters, 27(19), 1669-1671.
- Riana, A., Pianti, D. O., Ramadhila, R., Pranata, Y., & Nata, P. R. (2020). Potensi Hutan Mangrove

# INTELEKTIVA

VOL 4. NO 5 JANUARI 2023

E - ISSN 2686-5661

Sebagai Ekowisata Bagi Masyarakat Pesisir Bengkulu. ISEJ: *Indonesian Science Education Journal*, 1(3), 210-215.

Tosun, C., Timothy, D. J., & Y. X. K. (2003). Tourism growth, national development and regional inequality in Turkey. *Journal of sustainable tourism*, 11(2-3), 133-161.